

ANALISIS MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI
KORBAN *CYBERSTALKING* DALAM FACEBOOK

Dian Kartika Putri, Maya Diah Nirwana, dan Wawan Sobari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Brawijaya
Jl. Veteran Malang 65145

ABSTRACT

The Internet grows broader from search engines to social networking sites like Facebook. Facebook offered facilities and new function (for examples: sosial network, micro blogging, messenger, image sharing, social bookmarking, blogging, video sharing, and Internet marketing) that lucrative to their users where the users could make friends, chat, and even discuss. Facebook likes a real life is not free from crime or even cybercrime. There are many kinds of cybercrime on Facebook, one of them is cyberstalking (a course of conduct directed at a specific person that would cause a reasonable person to feel fear).

Now, there are many cases of complaint that included authorities by certain people consequence of slander, kidnapping, fraud, defamation through Facebook. Thus, researcher wanted to know about cause of development of these cases. The purpose of this research was to find out why being the victims of cyberstalking and how communication privacy management done by the victims. This research also wants to find out the media literacy and media diet, along with how prevention and precaution for cyberstalking victims on Facebook.

The approach of this research was qualitative with case study method using pattern of pairing techniques. Data collection techniques used in this research are Internet Ethnography, participant observation, interviews, media uses diaries, documentation, and archive recordings.

The results from this research was cyberstalking victims on Facebook did not fully applied communication privacy management. In addition, media literacy has not applied to Facebook by them. The researchers interested to create a model of Facebook Literacy as prevention and precaution for cyberstalking victims. Facebook Literacy is a model which includes techniques and ways to use Facebook securely to prevent cyberstalking.

Key words: Communication Privacy Management; Facebook; Cyberstalking

PENDAHULUAN

Internet terus berkembang, membawa banyak perkembangan. Internet yang awalnya hanya ditujukan sebagai media jaringan yang dapat menghubungkan para peneliti dengan berbagai sumber daya jauh seperti sistem komputer dan pangkalan data yang besar dalam departemen pertahanan Amerika Serikat (Lequey dalam Ardianto, dkk. 2007:142) kini berkembang menjadi sebuah jaringan yang mendunia. Menurut Lequey, Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia (Ardianto, 2007: 141). Melalui media Internet penyebaran informasi dapat dilakukan secara lebih *massive* dan lebih ekonomis. Sehingga media Internet sebagai media komunikasi baru semakin diminati oleh masyarakat di seluruh dunia, hal ini disebabkan oleh kemudahan dan kecepatan (dapat menembus batas ruang dan waktu) yang diberikan oleh media Internet serta berbagai fasilitas yang diberikan oleh Internet.

Jika *search engine* sebagai salah satu fasilitas dari Internet menawarkan penyajian informasi yang sebagian besar cenderung searah, maka jejaring sosial menyajikan informasi yang lebih interaktif dan atraktif. Jejaring sosial mampu menyentuh level individu penggunanya, mereka diajak berperan aktif memuat informasi dalam Internet dan mengubah informasi bahkan berkomentar langsung dalam informasi yang disajikan. Beberapa tahun terakhir seiring dengan perkembangan Internet, muncul berbagai jenis jejaring sosial seperti *Twitter*, *Flickr*, *Pluck*, *Friendster*, dan sebagainya yang menawarkan daya tarik masing-masing. Akan tetapi Facebook sebagai situs jejaring sosial terbesar di dunia menawarkan fasilitas yang lebih menarik menurut penggunanya. Seperti fasilitas *Sosial Network*, *Micro Blogging*, *Messenger*, *Image Sharing*, *Sosial Bookmarking*, *Bloggng*, *Video Sharing*, *Internet Marketing*, dan sebagainya. Pengguna diajak berinteraksi, mereka berteman, berdiskusi, berbelanja, bercakap-cakap, bermain, berkelompok bahkan bekerja. Akun dan fasilitas Facebook yang lebih mendetil dalam menyajikan informasi privat penggunanya menjadi daya tarik utamanya. Seperti halnya pernyataan yang diungkapkan Mark Zuckerberg, pencipta Facebook, dalam konferensi pers 27 Mei 2010. Bahwa itulah daya tarik Facebook.

Segala daya tarik yang diciptakan Facebook tidak menghasilkan hal positif sepenuhnya, banyak kritik yang dituai dari beberapa pihak. Beberapa bulan lalu, *Facebook* dikritik oleh beberapa kelompok keamanan dan konsumen serta anggota legislative Amerika Serikat dan Uni Eropa. Kritik itu muncul setelah pihak ketiga, seperti situs lain, mendapatkan data pemilik akun *Facebook*. Kritikus mendesak *Facebook* untuk membuat sistem yang merahasiakan seluruh informasi pengguna secara otomatis. Misalnya, saat membuka alamat *e-mail*. Namun, *Facebook* menolak ide tersebut. Artikel yang memuat tentang kritikan dan pernyataan Mark Zuckerberg selaku pemilik *Facebook* membuktikan bahwa kurangnya privasi dalam *Facebook*.

Dalam akun Facebook, penggunanya bisa menyertakan segala informasi mulai dari nama asli, foto asli, alamat rumah, tanggal lahir, kota asal bahkan nomor telepon. Facebook tidak menyediakan fasilitas privasi otomatis untuk penggunanya. Sehingga jika penggunanya tidak melakukan privatisasi secara manual dan terperinci, maka segala informasi yang sudah dimuat dalam akun tersebut bisa diakses dengan mudah oleh pengguna lain. Beberapa faktor tersebut menjadi peluang besar terjadinya *cybercrime* dalam Facebook.

Facebook yang berada dalam area abu-abu (dunia maya) tidak lepas dari tindak kriminal. Maraknya pengguna *facebook* dan jejaring sosial menjadi sasaran empuk para pelaku kejahatan. *Facebook* yang di dalamnya berisi beberapa data-data perorangan penggunanya seperti nama lengkap, alamat rumah/lokasi, alamat *e-mail*, nomor telepon, foto, video bahkan gambaran

pribadi tentang penggunaannya cukup digunakan sebagai modal oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan tindakan kriminal. Dunia maya tidak lepas dari adanya tindak kriminal yang disebut sebagai *Cybercrime*, *cybercrime* adalah kegiatan komunikasi melalui komputer yang ilegal atau kegiatan yang mengandung hal-hal haram/terlarang dan dapat mempengaruhi jaringan elektronik dunia. Beberapa jenis tindakan kriminal dalam dunia *cybercrime* adalah kegiatan seperti *cyber-trespass*, *cyber-deception-and thefts*, *cyber-pornography*, *cyber-violence* (Yar, 2006: 9-10). Sedangkan menurut *the U.S Department of justice*, *cybercrime* adalah:

“...any illegal act requiring knowledge of computer technology for its preparation, investigation, or prosecution”

Kegiatan ilegal yang berhubungan dengan pengetahuan teknologi komputer dari persiapan, investigasi, atau pelaksanaannya (Wahyono, 2009: 232)

Cybercrime sebagai kejahatan muncul karena akibat adanya komunitas dunia maya di Internet. Internet memiliki karakteristik yang berbeda dengan tindak kejahatan di dunia nyata. Berdasarkan Wahyono (2009:234) karakteristiknya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup kejahatan *cyber* adalah Internet yang memiliki sifat global, sering kali dilakukan secara transnasional, melintasi batas antarnegara sehingga sulit dipastikan yuridiksi hukum. Karakter Internet dimana di dalam orang dapat “berlalu-lalang” tanpa identitas sangat memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas jahat yang tak tersentuh hukum.
2. Sifat kejahatan di dunia maya adalah jenis kejahatan yang tidak menimbulkan *violence* atau kekacauan yang mudah terlihat. Oleh karena itu ketakutan secara nyata tidak mudah timbul meskipun bisa saja kerusakan yang diakibatkan oleh kejahatan *cyber* dapat lebih dahsyat daripada kejahatan dunia nyata.
3. Pelaku kejahatan tidak mudah untuk diidentifikasi dan memiliki tipe tertentu, bersifat lebih universal meski memiliki ciri khusus yaitu kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang menguasai penggunaan Internet dan aplikasinya.
4. Karakteristik yang terakhir adalah bahwa kerugian yang ditimbulkan dari kejahatan ini bisa berupa material dan non-material seperti waktu, nilai, jasa, uang, barang, harga diri, martabat, bahkan sampai pada kerahasiaan informasi.

Beberapa jenis tindakan kriminal dalam dunia *cybercrime* adalah kegiatan seperti *cyber-trespass*, *cyber-deception-and thefts*, *cyber-pornography*, *cyber-violence* (Yar, 2006: 9-10):

1. *Cyber-trespass*: adalah kegiatan melewati batas milik orang lain dan atau menyebabkan kerugian, seperti *hacking*, penyebaran virus, perusakan.
2. *Cyber-deception-and thefts* (pencurian dan penipuan melalui dunia maya): adalah kegiatan mencuri, membajak misalnya pencurian dan pembajakan kartu kredit oleh orang yang tidak berhak.
3. *Cyber-pornography* (pornografi melalui Internet): adalah tindakan pencabulan dan asusila yang melanggar peraturan melalui Internet.
4. *Cyber-violence* (kekerasan melalui Internet): melakukan tindakan yang secara psikologikal merugikan, atau secara fisik menyerang dan merugikan orang lain, hal ini berkaitan dengan pelanggaran aturan terhadap perlindungan seseorang. Di dalamnya termasuk *cyberstalking* atau pengintaian melalui dunia maya.

Cyberstalking sama dengan media *on-line* lainnya, yang memiliki tempat, konteks, dan lingkungan dalam dunia virtual. *Stalking* bisa dikarakteristikan sebagai kegiatan berulang-ulang termasuk dengan menelepon pada korban, mengirimi mereka bermacam-macam surat, hadiah atau barang tertentu, mengikuti dan memperhatikan serta mengintai korban, menyalahgunakan barang-barang korban, berkeliaran di sekitar dan mendekati korban, menghubungi dan mendekati keluarga, teman dan orang sekitar korban. *National Centre for Victims of Crime* (NCVC) mendefinisikan *cyberstalking* sebagai:

“A course of conduct directed at a specific person that would cause a reasonable person to feel fear”

Rangkaian tindakan yang ditujukan pada orang tertentu yang menyebabkan seseorang pantas beralasan merasa takut.

Cyberstalking: A New Challenge for Law Enforcement and Industry pemerintah Amerika Serikat mendefinisikan *cyberstalking* sebagai:

“Use of the Internet, e-mail, or other electronic communications devices to stalk another person.”

Penggunaan Internet, *e-mail*, atau peralatan komunikasi elektronik lainnya untuk mengintai orang lain. Mereka berpendapat bahwa pertumbuhan era millennium menyebabkan pertukaran informasi menjadi sangat cepat. Hal ini membuktikan bahwa *cyberstalking* yang tidak berhubungan langsung dengan dunia nyata sangat mungkin mempengaruhi kehidupan nyata kita. Internet yang menjadi lebih terintegrasi dengan kehidupan pribadi dan profesional kita, memberikan keuntungan pada para *stalker* untuk lebih mudah berkomunikasi dan mengakses informasi personal seseorang (<http://www.caslon.com.au/stalkingnote.htm> diakses pada tanggal 29 Maret pukul 14.33 WIB). Motivasi *stalker* biasanya berkaitan dengan:

1. Godaan seksual/keinginan seksual

Bukan sesuatu yang mengejutkan, khususnya bagi seorang perempuan, gangguan/ godaan yang bersifat seksual juga terjadi di dunia nyata. Internet mencerminkan kehidupan nyata dengan orang-orang di dalamnya. Ke-alamian komunikasi yang *anonymous* membuat semua ini lebih mudah untuk para *stalker* di dalam Internet daripada di dunia nyata.

2. Obsesi mencintai seseorang

Bisa dimulai dari kisah cinta yang berawal dari dunia maya dan salah satu dari pasangan tersebut tidak bisa menerima kalau hubungan mereka harus berakhir. Bahkan mungkin kisah cinta dari dunia nyata yang kemudian berpindah pada dunia maya. Awal dari sebuah masalah bermula ketika seseorang memulai kisah cinta dan membagi banyak informasi personal antarindividu. Hal ini akan memudahkan *stalker* untuk menggoda korbannya. Beberapa pengguna *online* menikmati “patah hati” mereka sebagai masa lalu, dan mengapa mereka akan terobsesi dengan kenikmatan mereka yang kemudian menimbulkan penyesalan karena sudah mempermainkan. Kadang-kadang obsesi bisa berasal dari pengguna asing yang tidak punya alasan yang jelas.

3. Dendam dan kebencian

Balas dendam biasanya menjadi hasil dari sesuatu yang sudah dikatakan dan terjadi oleh seseorang. Dendam selalu dimulai dengan argumen yang kemungkinan bersifat kasar pada pengguna lain. Kadang-kadang kebencian dalam *cyberstalking* itu tidak beralasan, seseorang mungkin tidak akan tahu kenapa mereka menjadi sasaran dan apa yang sebenarnya sudah diperbuat. Seseorang tidak akan pernah tahu siapa pelakunya dan

mungkin pelakupun tidak mengenali siapa korbannya. Kemungkinan *stalker* melampiaskan rasa frustrasi mereka melalui media *online*.

4. Ego dan kekuasaan

Kemampuan *stalker* ditunjukkan melalui diri mereka sendiri dan teman mereka. Mereka tidak mempunyai dendam untuk menyerang pengguna lain. Mereka akan menggunakan pengguna lain sebagai alat untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada teman-teman mereka, atau bahkan sekedar untuk bersenang-senang (<http://www.indianchild.com/cyberstalking.htm> diakses tanggal 29 Maret 2010 pukul 14.33 WIB).

Dampaknya biasanya korban menjadi lemah, ketakutan dan cemas pada tempat-tempat tertentu, satu diantara tiga korban biasanya mengikuti pengobatan psikologis sebagai konsekuensi, dan satu diantara lima korban kehilangan waktu kerjanya, bahkan ada yang berhenti bekerja. Korban juga dipaksa untuk beradaptasi dengan kehidupan mereka untuk menghindari pengintai mereka. Misalnya seperti mengganti nomor telepon mereka, memberi pengamanan pada rumah mereka, membawa alat pelindung keamanan pribadi, mengikuti kegiatan bela diri, mengganti mobil, pindah rumah, pindah pekerjaan, mengubah nama asli bahkan sampai pindah ke luar negeri (Mc Guire dan Wraith, 2000:317; Brewster, 2003:213 dalam Yar, 2006:123).

Cyberstalking dipahami sebagai penggunaan ulang dari Internet, *e-mail* atau komunikasi elektronik yang berkaitan untuk mengganggu, menakuti, atau mengancam individu terkait (Yar, 2006:127) sedangkan menurut Wahyono (2009:238) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengganggu atau melecehkan seseorang dengan memanfaatkan komputer, misalnya menggunakan *e-mail* berulang-ulang. Kejahatan tersebut menyerupai teror yang ditujukan kepada seseorang dengan memanfaatkan media Internet. Gangguan tersebut bisa saja berisi seksual, rasial, religious, dan sebagainya.

Cyberstalking menjadi tindak kriminal yang paling rawan terjadi dalam Facebook, fasilitas Facebook yang terbuka dan menyajikan banyak informasi privat mempermudah pelaku *cyberstalking* dalam melakukan aksinya. Sebuah manajemen untuk mengatur privasi dalam akun Facebook menjadi penting dikarenakan faktor tersebut.

Teori manajemen privasi komunikasi yang diperkenalkan Sandra Petronio menjadi sebuah penjelasan untuk manajemen yang tepat dalam menggunakan akun Facebook. Teori ini dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai gangguan sehari-hari akibat kemajuan teknologi. Saat teknologi memindahkan makin banyak hal yang kita anggap privat ke wilayah publik maka teori ini membantu untuk mengkoordinasikan. Diperlukan sebuah pemahaman sebuah sistem manajemen berdasarkan aturan tertentu. Teori ini berguna untuk memahami kecenderungan antara pembukaan informasi dan privasi dalam sebuah hubungan di dunia maya khususnya jejaring sosial, Facebook. Penelitian ini untuk menginvestigasi strategi manajemen privasi yang diidentifikasi oleh teori manajemen privasi komunikasi untuk mengatur sebuah privasi dan pembukaan dalam sebuah akun Facebook, termasuk menjaga dan membuka informasi oleh korban *cyberstalking* dalam Facebook.

Dalam manajemen privasi komunikasi, pembukaan pribadi didefinisikan tiga cara pertama, pembukaan pribadi memberikan penekanan lebih pada isi personal, kedua teori ini memberi penekanan lebih pada substansi dari pembukaan, atau pada hal-hal yang dianggap pribadi, manajemen privasi komunikasi mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. Kemudian yang ketiga adalah bahwa pembukaan

hanyalah berkaitan dengan diri sendiri. Untuk dapat benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah pembukaan, manajemen privasi komunikasi tidak hanya membatasi proses ini kepada diri, tapi memperluasnya hingga mencakup banyak level pembukaan diri termasuk diri dan kelompok. Oleh karenanya, teori ini menawarkan sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan antarindividu. Manajemen privasi komunikasi mencapai tujuan dengan mengajukan lima asumsi dasar:

1. Informasi privat
2. Batasan privat
3. Sistem kontrol dan kepemilikan
4. Sistem manajemen berdasarkan aturan
5. Dialektika manajemen

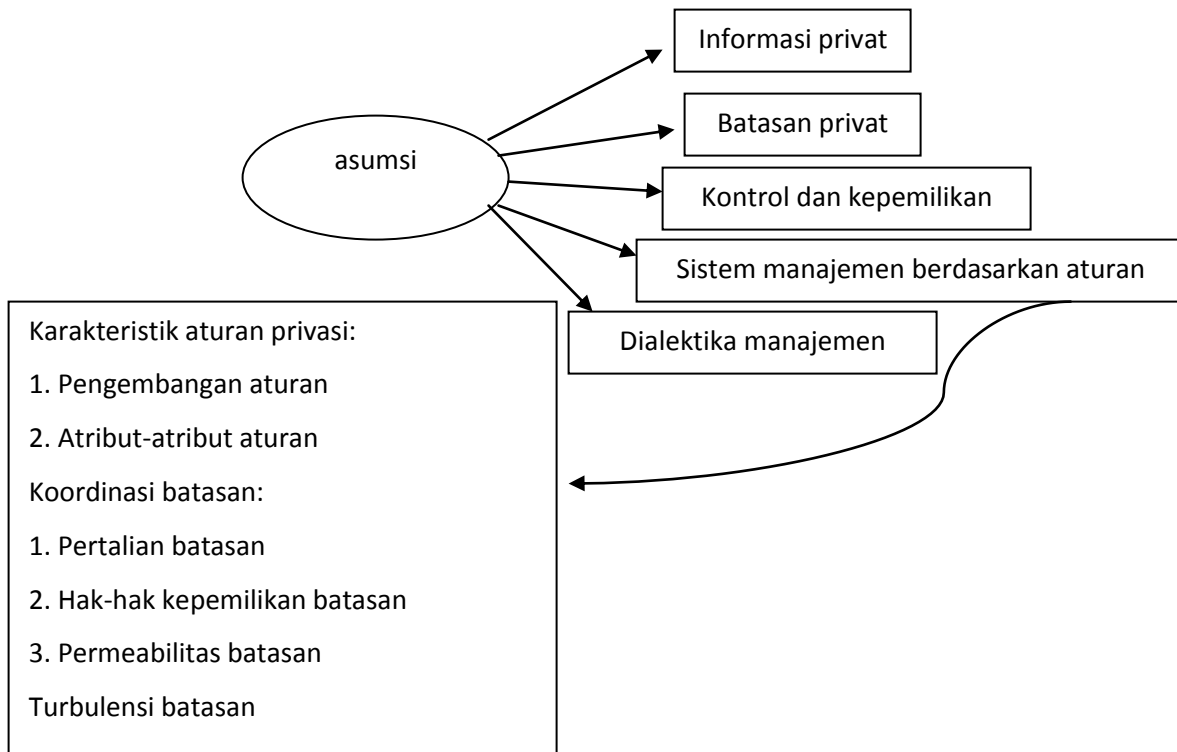
Setiap asumsi yang disajikan dalam teori ini menjelaskan langkah dan tahapan yang bisa dilakukan seseorang dalam mengatur informasi privat mereka dalam akun Facebook.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna *Facebook* korban *cyberstalking*. Subjek penelitian ini selanjutnya menjadi informan bagi peneliti berdasarkan *purposive* sampling. *Purposive sampling* adalah teknik seleksi yang digunakan dengan dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2005: 154). Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi partisipan, yaitu dimana peneliti berperan serta aktif sebagai pengguna *Facebook* dan berbagi informasi mengenai kriteria informan dengan pengguna *Facebook* lain. Misalnya seperti melalui *chatting*, *wall*, dan *update status*. Beberapa kriteria yang digunakan peneliti sebagai karakteristik informan:

1. Korban *cyberstalking* melalui *Facebook*. Bisa berupa teknik *stalking* dan pencurian UID.
2. Pengguna *Facebook* aktif, standar aktif bagi peneliti adalah:
 - a) Pengguna *Facebook* yang memiliki jumlah teman minimal seratus orang. Peneliti berasumsi bahwa hal ini berpengaruh pada luas/tidaknya komunikasi dalam *Facebook*.
 - b) Aktif mengubah status (*update status*).
 - c) Aktif berkomunikasi dalam *Facebook* bisa melalui *chatting*, *wall*, komentar, dan fasilitas komunikatif lain dalam *Facebook*.
3. Korban *cyberstalking* yang diteliti termasuk dalam *The Net Generation* (usia termuda 11 tahun dan tertua 31 tahun)
4. Berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, mau terbuka dengan peneliti tentang masalah pada objek penelitian.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh korban *cyberstalking* dalam *Facebook*, analisis tersebut terdiri dari beberapa asumsi dan karakteristik yang bisa dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:



Sumber: Turner, 2008: 256

Bagan 1: Teori Manajemen Privasi Komunikasi

Teknik Pengumpulan Data

Untuk membuat berbagai sumber menjadi fokus dalam penelitian studi kasus ini, diperlukan teknik-teknik pengumpulan data yakni:

1. *Etnography on the Internet.*

Etnografi Internet memerlukan waktu yang lebih singkat daripada teknik etnografi tradisional, etnografi tradisional memerlukan waktu yang lebih lama. Miller dan Slater (Bryman, 2004:473) menyebutkan mereka hanya memerlukan waktu lima minggu untuk sebuah penelitian dengan metode etnografi Internet, akan tetapi keterlibatan secara intensif terhadap objek penelitian dan situs-situs yang bersangkutan menjadi hal dasar dan tidak dapat dihindarkan. Etnografi dalam Internet melampaui ruang dan waktu, jadi batasannya terletak pada permasalahan dan teknik analisis yang digunakan.

2. Observasi partisipan dalam Internet:

Metode observasi partisipan dalam Internet dijelaskan sebagai berikut:

- a) Observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis
- b) Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan
- c) Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang menarik perhatian
- d) Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan readibilitasnya (Nazir, 1985: 234 dalam Kriyantono, 2005: 106)

3. Wawancara

4. *Media Uses Diaries*

Media Uses Diaries dapat mendukung bukti penelitian, metode ini digunakan untuk mencatat kegiatan korban *cyberstalking* dalam menggunakan *Facebook*

Tabel 1: *Media Uses Diaries*

No.	Hari/ Tanggal	Pukul	Aktivitas pengguna <i>Facebook</i>
1.			
2.			
3.			
Dst.			

Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2010

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini dokumentasi adalah dengan dilakukannya pengambilan gambar aktivitas akun *Facebook* korban *cyberstalking*.

6. Rekaman arsip

Banyak studi kasus yang menggunakan rekaman arsip, seringkali dalam bentuk komputerisasi. Rekaman-rekaman arsip ini dan lainnya dapat digunakan bersama-sama dengan sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan studi kasus. Rekaman arsip dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal penelitian, survey, dan segala hal yang berkaitan dengan *Facebook* dan teori lain yang mendukung.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti studi kasus dengan menggunakan penjodohan pola. Teknik ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal dari penelitian ini. Proses pembuatan eksplanasi dalam studi kasus bertujuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian berikutnya. Bukan bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan suatu penelitian, inilah yang membedakan dengan konsep *grounded analysis*. Karakteristik eksplanasi merupakan serangkaian dari perulangan sebagai berikut (Yin, 1996: 147-148):

1. Membuat suatu pertanyaan teoritis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial.
2. Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan/proposisi sebelumnya.
3. Memperbaiki pernyataan/proposisi.
4. Membandingkan rincian-rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan tersebut.
5. Memperbaiki lagi pernyataan/proposisi.
6. Membandingkan perbaikan tersebut.
7. Mengulangi proses ini sampai kebutuhan terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korban *cyberstalking* dalam Facebook adalah orang-orang yang mengalami penyalahgunaan akun Facebook mereka akibat tindakan *stalking* dan atau pencurian UID (*User Identity*). Tindakan *stalking* adalah sebuah bentuk pengintaian yang dilakukan seseorang tanpa melakukan penyalahgunaan, kemudian tindakan *stalking* tersebut mendukung seseorang untuk melakukan pencurian UID. Pada umumnya pelaku *cyberstalking* melakukan tindakan *stalking* dengan cara berkomentar pada foto, status atau apapun yang diunggah korbannya dalam akun Facebook mereka, bahkan mungkin pelaku *cyberstalking* mengirim pesan bertubi-tubi kepada korbannya. Biasanya pelaku *cyberstalking* memperhatikan orang-orang terdekat korban dalam akun mereka. Pelaku bisa menemukannya lewat foto-foto, video dan komentar-komentar dalam akun korbannya. Pelaku juga berusaha mencari informasi tentang korbannya melalui teman-teman sekitar korban dalam Facebook, misalnya dengan mengirim pesan kepada teman-teman terdekat korbannya dan mendesak meminta informasi tentang korbannya.

Namun, jika pelaku *cyberstalking* merasa tindakan-tindakan yang dilakukannya belum memberikan informasi yang cukup, maka beberapa diantaranya nekat untuk menyalahgunakan akun Facebook korbannya demi mendapatkan informasi dan kepuasan yang mereka inginkan. Tindakan penyalahgunaan tersebut tidak sulit dilakukan oleh pelaku *cyberstalking* mengingat banyaknya situs-situs terkait dalam dunia maya yang mendukung. Misalnya situs yang menjelaskan bagaimana teknik *hacking/cracking* akun Facebook. Situs ini cukup mudah ditemukan, cukup dengan *browsing* dalam *search engine* dengan kata kunci ‘teknik *hacking* Facebook’ maka Anda akan menemukan banyak informasi yang Anda butuhkan untuk *hacking* Facebook. Tidak hanya di dunia maya, bahkan di dunia nyata pun banyak dijual bebas buku dan referensi lainnya untuk *hacking* Facebook dan situs-situs lainnya. Akan tetapi korban *cyberstalking* bukan sepenuhnya korban, mereka juga menciptakan kesempatan dari kejadian tersebut.

Korban *cyberstalking* pada umumnya tidak menyadari bahwa mereka sudah menciptakan kesempatan untuk tindak kejahatan tersebut. berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang Manajemen Privasi Komunikasi Korban *Cyberstalking* dalam Facebook, di dapatkan bahwa korban *cyberstalking* membiarkan akun Facebook mereka tidak terprivasi/terbuka. Informan dalam penelitian tersebut terbukti membiarkan akun mereka tidak terprivasi/terbuka dikarenakan motivasi penggunaan Facebook yang tidak di dukung dengan media literasi akan media yang digunakan. Informan dalam penelitian tersebut mengaku motivasi menggunakan Facebook hanya karena tuntutan orang-orang sekitar atau bisa disebut sebagai sebuah bentuk alat pergaulan. Ternyata hasil penelitian tersebut didukung oleh pernyataan Mark Zuckerberg, pencipta Facebook. Mark menyatakan komentarnya dalam sebuah artikel yang dimuat Koran Jawa Pos 28 Mei 2010 lalu. Artikel tersebut memuat pernyataan Mark Zuckerberg, pendiri *Facebook*, yang menyatakan bahwa 400 juta pengguna *Facebook* adalah orang bodoh karena memasukkan data pribadi di dalam situs mereka. Sebagian besar pemilik akun *Facebook* di Indonesia sekedar *have fun* saat menjadi anggota jejaring sosial, yang anggotanya mencapai 400 juta orang tersebut. Menulis *posting*, memasukkan foto, mencantumkan informasi pribadi, dan menemui teman lama adalah sebagian besar aktifitas *fesbukan*.

Informan dalam penelitian tersebut pada umumnya membawa masalah mereka dari dunia nyata ke dunia maya, seperti halnya yang sudah disebutkan sebelumnya. Beberapa

informan mendapati pelaku *cyberstalking* mereka berdasarkan motivasi hasrat mencintai, dendam/kebencian bahkan ego dan kekuasaan. Facebook menjadi sebuah tempat untuk melampiaskan sesuatu yang tidak mereka dapatkan dari dunia nyata. Seperti halnya disebutkan dalam penelitian tersebut, salah satu informan menjadi korban *cyberstalking* oleh teman kuliahnya sendiri, ketika sebuah masalah dalam perkuliahan tidak mereka selesaikan dengan baik di dunia nyata. Mereka kemudian membawa permasalahan tersebut ke dunia maya. Bermula dari perang *update status* antarpelaku dan korban, mereka saling ber-*stalking* status satu sama lain dan membalas dalam bentuk sindiran. Pelaku kemungkinan merasa risih dan kalah di dunia nyata, kemudian pelaku mencoba menunjukkan kekuasaannya melalui dunia maya dengan cara *hacking* akun Facebook korbannya, *update status* korbannya kemudian diganti dengan kata-kata yang tidak sopan. Intinya seolah-olah korban meng-*update status*-nya untuk mencari uang tambahan dengan cara menjual diri melalui Facebook.

Tidak hanya motif dendam dan kebencian. Informan lainnya menjadi seorang korban *cyberstalking* ketika seseorang yang menggaguminya tidak mendapatkan balasan untuk cintanya. Pelaku kemudian berusaha mencari informasi melalui orang-orang sekitar korbannya dalam Facebook dengan mengirim pesan bertubi-tubi kepada temannya dan berusaha mencari informasi korbannya melalui teman dekatnya.

Informan berikutnya juga memiliki hal serupa, ketika permasalahan mereka di dunia nyata tidak sanggup diselesaikan. Mereka membawa permasalahan tersebut ke dalam Facebook, Informan ini memiliki cerita yang lebih kompleks dan penyalahgunaan yang lebih banyak. Motivasi pelakunya lebih dari sekedar dendam dan kebencian tapi juga sebuah bentuk ego dan kekuasaan yang ditujukan untuk korbannya. Pelaku dan korban memperebutkan seorang laki-laki dalam dunia maya maupun nyata, pelaku melakukan *hacking* akun korbannya setelah mengirim pesan mengancam kepada korbannya secara bertubi-tubi. Selain itu pelaku juga mengganti *update status* korbannya dengan kata-kata yang tidak sopan dan kasar, pelaku juga menghapus banyak foto dalam akun korbannya serta mengubah *block list* dan konfirmasi pertemanan.

Teori ini kemudian menjelaskan bagaimana informan dalam penelitian tersebut melakukan manajemen privasi komunikasi dalam akun Facebooknya. Dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif, dijabarkan dalam temuan penelitian tersebut bahwa korban *cyberstalking* mengunggah informasi privat dalam akun *Facebook*-nya yang mencerminkan identitas di dunia nyata. Identitas tersebut bisa menjadi daya tarik dan motif untuk pelaku *cyberstalking*. Dari keterangan informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa banyak informasi privat yang berkaitan dengan konsep diri dimuat oleh korban *cyberstalking*. Terjadi pembukaan informasi privat, sehingga pelaku dapat dengan mudahnya memahami dan mengetahui informasi privat korbannya.

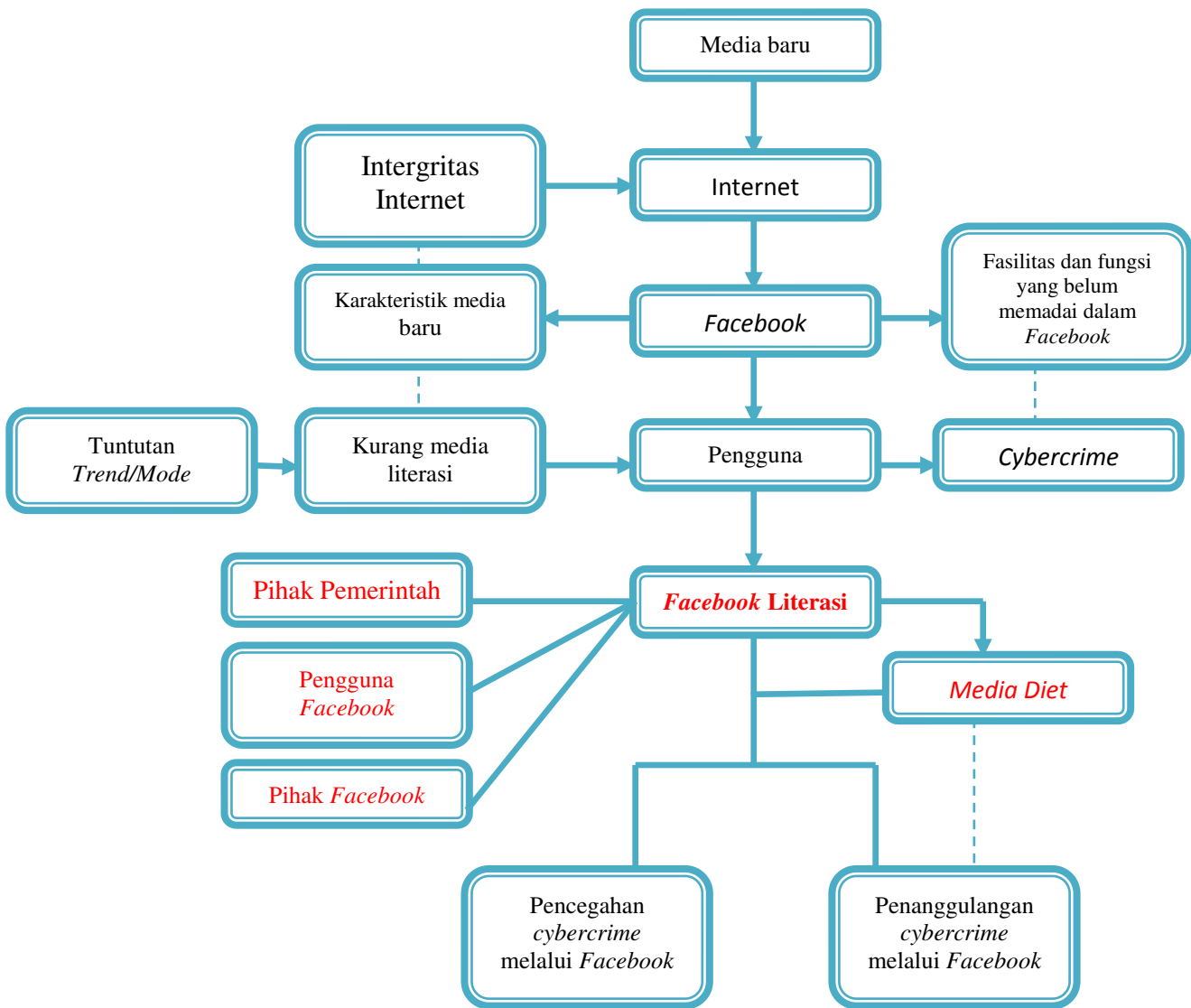
Berdasarkan asumsi batasan privat pengguna *Facebook* kurang memahami batasan penggunaan informasi privat dan informasi publik dalam akunnya. Dibuktikan dari analisis peneliti terhadap pernyataan informan korban *cyberstalking* dalam *Facebook*. Mereka masih membiarkan akun *Facebook*nya 'terbuka'/tidak diprivasi, sehingga semua pengguna bisa mengakses informasi privat dalam akun *Facebook* mereka dengan mudah. Informan dalam penelitian ini juga membiarkan informasi privat berupa *user identity* dan *password* yang diketahui lebih dari satu orang (pemiliki akun tersebut) dan bisa diakses dengan mudah oleh orang lain. *User identity* dan *password* adalah informasi privat utama dalam *Facebook*, karena dengan kedua hal tersebut pengguna dapat mengganti dan mengatur informasi di dalamnya sesuai dengan keinginan.

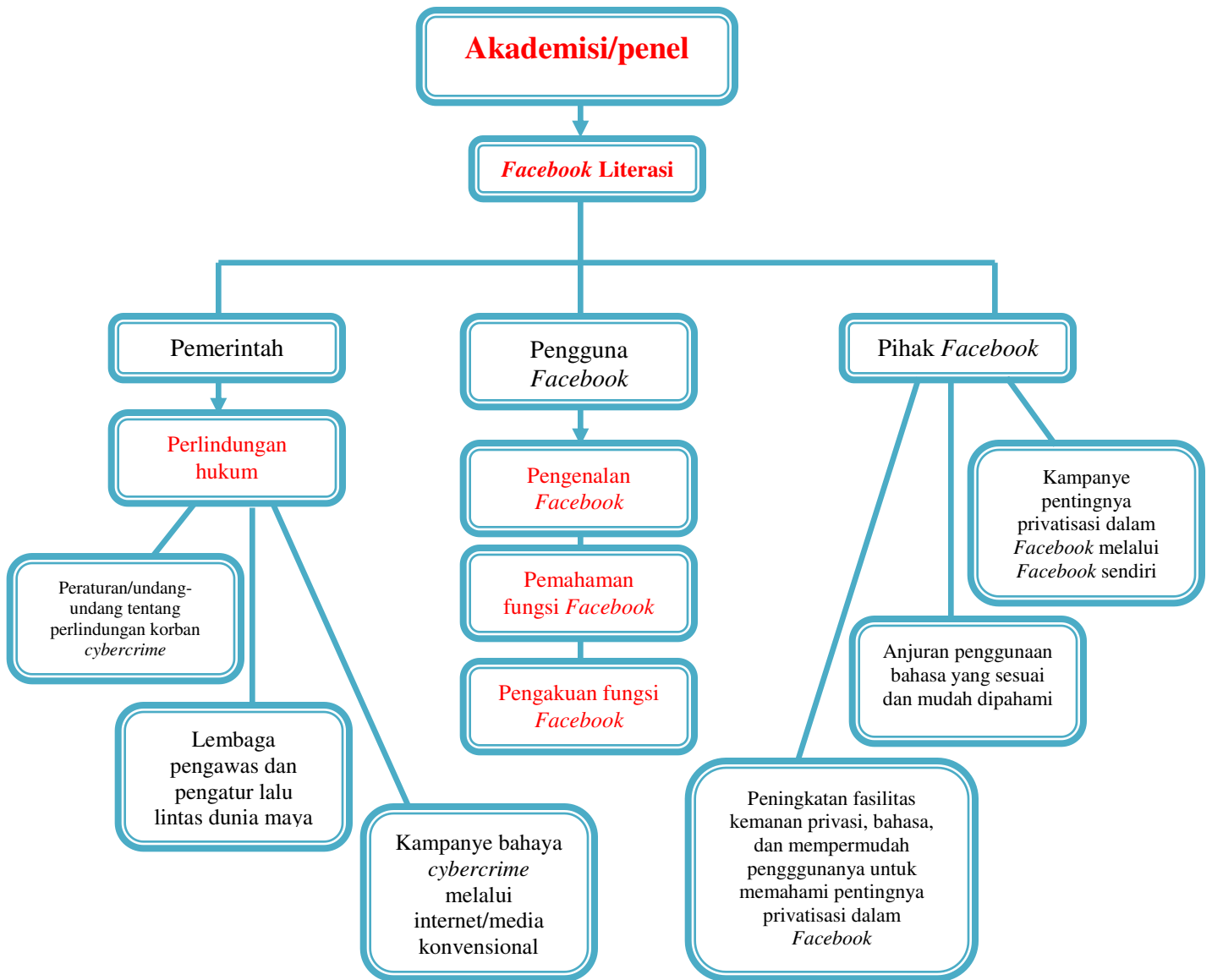
Sedangkan berdasarkan asumsi keempat, yaitu sistem manajemen berdasarkan aturan didapatkan bahwa informan korban *cyberstalking* memiliki pertimbangan dalam menerima permintaan pertemanan/berbagi informasi untuk memasukkan informasi, berbagi informasi privat, dan menerima permintaan teman. Akan tetapi tidak semua dari korban *cyberstalking* dalam *Facebook* sudah melakukan pertimbangan tersebut, meskipun pertimbangan tersebut tidak dilakukan sepenuhnya oleh korban *cyberstalking*.

Asumsi terakhir adalah dialektika manajemen, dimana seseorang merasa memiliki ketakutan/ketegangan dalam mengungkap informasi dalam akun Facebook-nya dikarenakan adanya lawan/kontradiksi. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat lawan dan atau seseorang yang bersangkutan terhadap informasi yang dimuat, selain itu akun *Facebook* yang kurang privat sehingga pengguna lain dengan mudahnya bisa mengetahui informasi di dalam akun personal. Dua diantara empat informan korban *cyberstalking* memiliki ketakutan/lawan dalam akun *Facebook* mereka. Sedangkan dua lainnya tidak menyadari keberadaan *stalker* tersebut sampai akun mereka terkena *hacking/cracking*.

Media literasi kemudian menjadi sebuah jawaban yang diperlukan pengguna Facebook dalam menggunakan akun mereka. Media literasi adalah sebuah bentuk pemahaman yang dilakukan untuk memahami dan mengenal jenis media yang mereka gunakan. Media literasi mempermudah pengguna jenis media tertentu untuk memahami fungsi dan karakter media yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melihat diperlukannya sebuah Facebook literasi untuk pengguna Facebook. Facebook literasi adalah sebuah bentuk spesifik media literasi. Dimana di dalamnya adalah sebuah bentuk yang aplikatif untuk pengguna *Facebook*. Tujuan dari penerapan media literasi dalam *Facebook* adalah untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya *cybercrime* melalui *Facebook*.





Berikut *Facebook* literasi yang bisa diterapkan:

1. Keinginan untuk memahami apakah itu *Facebook*, mulai jenis media seperti apa, ‘letak’ media, fungsi dan fasilitas media, bagaimana menggunakannya dan apa saja yang boleh serta tidak boleh dilakukan dalam menggunakan *Facebook*. Di dalamnya juga termasuk tentang pemahaman Internet, sebagai ‘letak’ dunia *Facebook*. Sama halnya dengan dunia nyata, dunia maya juga tetap memiliki etika yang disebut dengan *Netiquet*.
2. Jika sudah memahami apa dan bagaimana *Facebook*, maka kita tetap perlu menghormati kebijaksanaan fungsi serta fitur di dalam *Facebook* seandainya di dalam kebijaksanaan fungsi dan fitur tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita. Hal ini dikarenakan setiap media memiliki tujuan yang berbeda-beda.
3. Kemampuan untuk memahami pengaruh dari *Facebook*. *Facebook* memang sebuah media yang baru dan sensasional, namun dalam penggunaannya bukan berarti *Facebook* mampu berperan sebagai alat untuk menciptakan ‘kepuasan’ atas sesuatu yang tidak mampu diciptakan di dunia nyata. Akan tetapi memandang *Facebook* sebagai sebuah media yang membantu komunikasi manusia menjadi lebih mudah

4. Kemampuan untuk mengakui sebuah bentuk media baru seperti *Facebook* yang memang bertujuan untuk berbagi. Seperti pada pernyataan Mark Zuckerberg bahwa kelebihan *Facebook* dibanding jejaring sosial lainnya adalah kemampuan untuk menghubungkan seseorang dengan keluarga, teman, dan orang-orang sekelilingnya sehingga mudah untuk berbagi berbagai informasi. Hal inilah yang kemudian *Facebook* tidak menciptakan privasi otomatis pada penggunaannya. Akan tetapi *Facebook* sudah memberi informasi untuk memudahkan fungsi privasi dalam akun *Facebook*. Hal ini dilakukan setelah menuai berbagai kritik dari berbagai Negara.



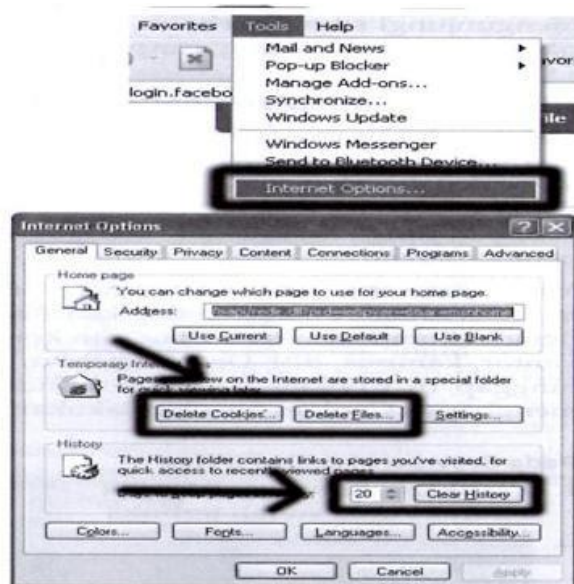
Gambar 1: Informasi Privasi Baru dalam Akun *Facebook*
Sumber : www.Facebook.com

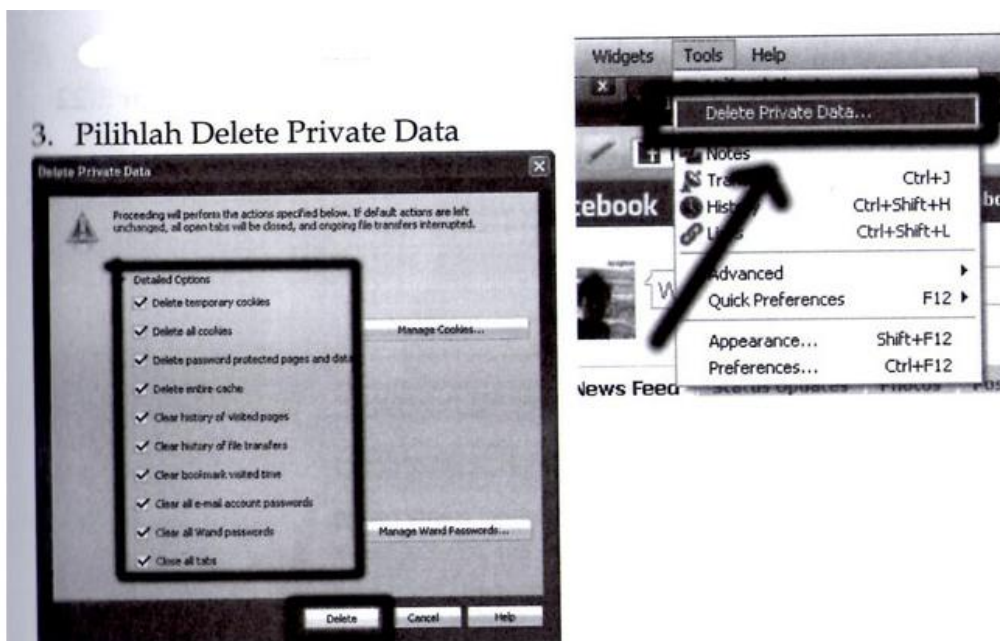
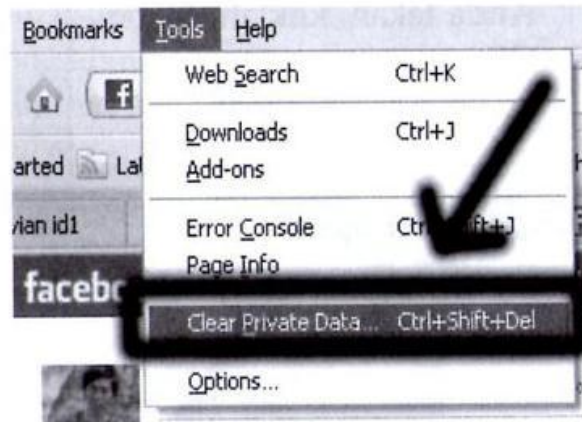
5. Meskipun pemahaman sudah diberikan oleh pihak *Facebook*, bukan berarti pengguna boleh menghentikan sikap kritis terhadap fungsi dan peran media.
6. Sebagai sebuah bentuk media internasional, *Facebook* masih memiliki fasilitas terbatas dalam penggunaan bahasa. Masih banyak fungsi dan fasilitas dalam privasi *Facebook* yang masih menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu pengguna *Facebook* perlu menambah kemampuan bahasa Inggris untuk mempermudah memahami penggunaan *Facebook* yang baik.
7. *Facebook* sama halnya dengan berbagai bentuk *software* yang digerakkan secara komputerisasi, tidak semua pengguna komputer memahami betul bagaimana menggunakan dan mengamankan komputer mereka dari tindakan kejahatan yang merugikan penggunaannya.

Media literasi adalah sebuah kemampuan yang kemudian membantu seseorang untuk memahami bagaimana menggunakan *Facebook*. Namun kemampuan tersebut belum menjamin sepenuhnya bahwa pengguna *Facebook* bisa terhindar dari resiko tindak kejahatan di dunia maya. Media *Diet* akan cukup membantu sebagai sebuah langkah antisipasi/pencegahan terjadinya *cyberstalking* dalam akun *Facebook* Anda. Sebenarnya banyak yang bisa dilakukan,

berdasarkan analisis peneliti sebagai pengguna aktif *Facebook*, memiliki beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi resiko *cyberstalking*:

1. Amankan komputer Anda setiap kali Anda selesai menggunakan komputer pribadi maupun umum, semisal komputer kantor/Warnet. Pastikan Anda sudah menghapus *cookies* dalam komputer tersebut. *Cookies* serangkaian teks yang dibuat oleh *server* dan disimpan dalam komputer Anda. Teks ini bisa berisi informasi *login* Anda atau informasi lainnya yang digunakan *server* untuk mengidentifikasi penggunanya. Untuk menghapus *cookies* tersebut lakukanlah langkah-langkah berikut ini:
 - Pastikan *browser* pada komputer Anda sudah terbuka
 - Klik menu *tools*
 - Pilih *clear private data*
- Berilah tanda pada semua pilihan yang ada
- Tekan tombol *clear private data now*





Gambar 2: Cara Menghapus Cookies pada Browser Komputer
 Sumber: Gunadhie, 2009: 17-19

2. Kurangi frekuensi waktu untuk mengakses *Facebook*, jika memang tidak diperlukan. Gunakan waktu Anda untuk hal yang lain, semakin sering Anda mengakses dan menggunakan *Facebook*, maka akan semakin banyak informasi yang Anda bagikan.
3. Jika memang Anda memerlukan *Facebook* untuk hal penting seperti bisnis atau sebagainya, maka pastikan Anda memahami semua fasilitas dan fungsi serta kebijakan yang diberikan *Facebook* untuk berbisnis.
4. Pastikan informasi yang Anda bagikan dalam akun Anda adalah informasi yang tidak privat dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain untuk menggunakan *Facebook*, tentu saja Anda harus memahami etika berinternet. Jika Anda belum memahami apa itu etika berinternet, Anda bisa membacanya pada situs/buku yang memuat peraturan untuk beretika dalam Internet.
5. Berikan informasi sederhana dalam akun profil *Facebook* Anda. Jangan memberikan informasi terlalu detail dalam profil yang dapat dilihat banyak orang.

6. Gunakan nama profil yang sederhana, hal ini dilakukan agar mudah dikenali dan dipahami tapi tidak berlebihan/mencolok sehingga menarik perhatian.
7. Rahasiakan *password* dan alamat *E-mail* Anda. Kedua hal tersebut menjadi kunci utama untuk akses akun *Facebook* Anda.
8. Jangan memuat nomor telepon, alamat tempat tinggal, atau apapun yang berkaitan dengan kehidupan personal Anda. Jika Anda ingin meng-*upload* foto Anda, Anda bisa menggunakan tanda/*bookmarks* tertentu pada foto Anda semisal foto berikut:



Gambar 3: Foto yang Sudah Ditambah *Bookmark*
Sumber: Foto Pribadi Peneliti

Foto di atas sudah ditambahkan *bookmark* berupa tulisan ‘gendhis kinasih’, *bookmark* bisa berupa apa saja sesuai keinginan pengguna. Fungsi *bookmark* ini setidaknya mengurangi resiko foto terlihat jelas dan atau disalahgunakan oleh orang yang tidak berhak. Selain itu Anda dituntut harus selektif dalam memilih foto, jangan men-*upload* foto yang ‘menarik’ perhatian orang lain.

9. Jika terdapat fasilitas baru dalam *Facebook*, sebaiknya Anda harus mengenali fungsi fasilitas tersebut sebelum menggunakannya. Ingat prinsip dasar media *diet*, sejelas apapun informasi yang Anda terima melalui media, Anda harus tetap bersifat kritis.
10. Selektif menerima permintaan pertemanan, jangan asal menerima permintaan pertemanan jika memang Anda merasa tidak mengenal dan tidak nyaman dengan keberadaan orang tersebut dalam akun *Facebook* Anda.
11. Jangan mudah percaya dengan permintaan perkenalan lebih dalam, selalu bersifat waspada sangatlah penting.
12. Gunakan aplikasi kunci profil. Fasilitas ini dapat Anda temukan pada menu *setting account* dalam akun *Facebook* Anda.
13. Teliti sebelum bertindak, perhatikan dengan baik informasi apa yang hendak Anda muat dalam akun Anda. Jangan sampai informasi tersebut mengganggu keberadaan orang lain dalam *Facebook* serta akan merugikan Anda nantinya.

14. Jangan berkomentar sembarangan. Setiap pembaharuan informasi dalam *Facebook* maka informasi tersebut akan muncul dalam beranda/home teman-teman Anda dalam *Facebook*. Oleh karena itu harus tetap berhati-hati dan menghormati keberadaan orang lain.
15. Jangan membawa masalah dari dunia nyata ke dalam dunia maya, selesaikanlah masalah tersebut di dunia nyata. Jangan melakukan publikasi masalah tersebut, apalagi dengan mencaci-maki/membicarakan orang tersebut melalui akun *Facebook* Anda.

Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan pengguna *Facebook* untuk mengurangi resiko kejahatan dalam dunia *cyber*. Beberapa contoh di atas hanyalah contoh solusi yang bisa ditawarkan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2008. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis.
- Arredondo, Lani. 2000. *Communicating Effectively*. USA: McGraw Hill.
- Baran, Stanley J. 2001. *Introduction to Mass Communication, Media Literasi and Culture*. New York: McGraw Hill.
- Bell, David. 2001. *An Introduction to Cyberculture*. Canada: Routledge.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bryman, Allan. 2004. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Devito, A. Joseph. 2008. *Essential of Human Communication*. USA: Pearson Publisher.
- Fornas, Johan. 2007. *Consuming Media: Communication, Shopping, and Everyday Life*. UK: Berg Publisher.
- Griffin, EM. 2006. *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGraw Hill Published.
- Gunadhi, I Made. 2009. *Whitehat and Blackhat Facebook*. Jasakom Publisher.
- Juju, Dominikus., dan Matamaya Studio. 2008. *Gaya Gaul Anak Muda dengan Facebook*. Jakarta: Elex Media Kompetindo.
- Kurniali, Sartika. 2009. *Step by Step Facebook*. Jakarta: Elex Media Kompetindo.
- Lindolf, Thomas R., Bryan C. Taylor. 2002. *Qualitative Communication Methods*. USA: SAGE Publication.

Lister, Martin., Jon Dovey, Seith Gidden. 2009. *New Media: A Critical Introduction*. Second Edition. United Kingdom: Routledge.

Littlejohn, Stephen W. And Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing.

Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Miller, Katherine. 2005. *Communication Perspectives, Process, and Context*. Singapore: McGraw Hill.

Moleong, L.J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Olds, Papalia., Feldman. 2009. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. USA: State Of University New York Press.

Severin, Werner J., James W Tankard. 2008. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.

Stake, Robert E. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication.

Tapscott, Don. 2006. *Grown Up Digital: How The Net Generation Is Changing Your World*. USA: McGraw Hill.

Turner, Lynn H., Richard West.2008. *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wahyono, Teguh.2009. *Etika Komputer: Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yar, Majid. 2006. *Cybercrime and Society*. London: SAGE Publication.

Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal:

Taylor and Francais Group. 2005. *Communication Quaterly: A Social Skill Account of Problematic Internet Use*. UK: Routledge.

Artikel dan Jurnal dari Internet:

Marc Prensky Digital Natives Digital Immigrants. 2001. Marc Prensky from *on the Horizon* (MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001).

Kutipan dari Internet

Anonymous. 2009. Modus Hacking Facebook Via E-mail. [Http://Kabarit.Com/2009/05/Modus-Hacking-Facebook-Via-Email/](http://Kabarit.Com/2009/05/Modus-Hacking-Facebook-Via-Email/)-Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 13.20 WIB.

Anonymous. 2009. HackingFacebook. [Http://Hackcenter.Wordpress.Com/2009/08/04/Hacking-Facebook/](http://Hackcenter.Wordpress.Com/2009/08/04/Hacking-Facebook/), diakses tanggal 17 Maret 2010, pukul 13.40 WIB.

Setyobudianto. 2009. Sejarah Facebook Lahir karena Patah Hati. [Http://Internet.Setyobudianto.Com/2009/09/Sejarah-Facebook-Lahir-Karenapatah.Html](http://Internet.Setyobudianto.Com/2009/09/Sejarah-Facebook-Lahir-Karenapatah.Html), Diakses tanggal 22 Februari 2009, pukul 14.30 WIB

Marketing Facebook. 2010. www.Chekfacebook.com, Diakses tanggal 22 Februari 2010 Pukul 14.30 WIB

Anonymous. 2010. Berita Fitnah melalui Facebook. <http://Www.Metrobalikpapan.Co.Id/Index.Php?Mib=Berita.Detail&Id=21486>-Diakses pada 23 Maret 2010, pukul 21.05 WIB

Liu. Hugo. India Laws Government. 2010. [Http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/liu.html/Social-Network-Profiles-as-Taste-Performances-by-Hugo-Liu/](http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/liu.html/Social-Network-Profiles-as-Taste-Performances-by-Hugo-Liu/) -Diakses Tanggal 23 Maret 2010 Pukul 14.32 WIB.

Boyd, Danah M. dan Nicole B. Ellison. India Laws Government. 2010. [Http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html/Social-Network-Sites-Definition-History-and-Scholarship-by-//](http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html/Social-Network-Sites-Definition-History-and-Scholarship-by-//) -Diakses tanggal 23 Maret 2010, pukul 14.32 WIB.

Adis. 2010. Kelebihan yang Membuat Facebook Begitu Digandrungi Banyak Orang. [Http://Adis.Web.Id/2009/05/30/10-Kelebihan-Yang-Membuat-Facebook-Begitu-Digandrungi-Banyak-Orang/](http://Adis.Web.Id/2009/05/30/10-Kelebihan-Yang-Membuat-Facebook-Begitu-Digandrungi-Banyak-Orang/) -Diakses pada 22 Februari 2009 pukul 14.33 WIB).

Australia Laws Government. 2010. Stalking Note. [Http://Www.Caslon.Com.Au/Stalkingnote.Htm](http://Www.Caslon.Com.Au/Stalkingnote.Htm)-Diakses tanggal 29 Maret pukul 14.33 WIB.

India Laws Government. 2010. [Http://Www.Indianchild.Com/Cyberstalking.Htm](http://Www.Indianchild.Com/Cyberstalking.Htm)-Diakses tanggal 29 Maret 2010, pukul 14.33 WIB.